

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Konsep Dasar Belajar

1. Definisi Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut. Untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan belajar menurut para ahli. Gagne (ahmad susanto, 2016 hlm. 1).

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku. Selain itu, gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru.

Sementara “Hamalik (Susanto, 2016 hlm. 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh prilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior thourgh experiencing*)”.

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal saja namun lebih luas dari itu merupakan mengalami .hamalik juga menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). perubahan tingkah laku dalam belajar disebabkan oleh pengalaman, atau latihan.

Senada dengan pernyataan “Hamalik, Burton (santoso, 2016, hlm. 3) ,mengatakan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku berkat individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Slamento (2003 : hlm. 2).

Beberapa ciri belajar, seperti dikutip oleh Darsono (2000 : hlm. 30) adalah sebagai berikut .

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individu.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah :

- a. Kesiapan belajar
- b. Perhatian
- c. Motivasi
- d. Keaktifan siswa
- e. Pengalami sendiri
- f. Pengulangan
- g. Materi pelajaran yang menantang
- h. Balikan dan penguatan
- i. Perbedaan individual

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri

pengetahuan sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Dimiyati (dalam Biggs & Telfer, 1987: hlm. 141-163) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

a. Faktor Intern Belajar

(1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

(2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

(3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memutuskan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

b. Faktor Ekstern Belajar**(1) Guru sebagai pembina siswa belajar**

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajarsiswa di sekolah

(2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru di sinilah timbul masalah “bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik.”

(3) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu dan bernilai.

B. Konsep Dasar Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Miarso (2004 : hlm. 545) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertinjau, dan berkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Menurut Kemp (1985 : hlm. 3) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar. Dalam kegiatan belajar ini, guru dapat membimbing, membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu bagian belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Pembelajaran menurut "Jihad dan Haris (2009 : 110) merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar. Belajar berunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran". (hlm: 72)

Menurut "suherman pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan perilaku (jihad dan Haris, 2009 : hlm. 11). Oleh karena itu pembelajarandapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik".

UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Susanto (2013, hlm. 19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dengan melibatkan sumber belajar sehingga dapat menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

2. Tujuan Pembelajaran

“Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950”. Kemudian diikuti oleh “Robert Mager pada tahun 1962 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instruction Objective*”. Sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. “Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.

”Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

“Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu”.

“Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran” .

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa :

- (1) Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
- (2) Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa.

Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, saat ini telah terjadi pergeseran dalam perumusan tujuan pembelajaran. “W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) mengemukakan pada masa lampau guru diharuskan menuliskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam

pelajaran, dengan menguraikan topik-topik atau konsep-konsep yang akan dibahas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran”. Tujuan pembelajaran pada masa lalu ini tampak lebih mengutamakan pada pentingnya penguasaan bahan bagi siswa dan pada umumnya yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Namun seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser menjadi penguasaan kemampuan siswa atau biasa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemuka sejalan dengan munculnya gagasan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Selanjutnya, “W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menegaskan bahwa seorang guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran”.

Berbicara tentang perilaku siswa sebagai tujuan belajar, saat ini para ahli pada umumnya sepakat untuk menggunakan pemikiran dari Bloom (Gulo, 2005) sebagai tujuan pembelajaran.

Bloom mengklasifikasikan perilaku individu ke dalam tiga ranah atau kawasan, yaitu: (1) kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*); (2) kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*); dan (3) kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan

(*adaptation*) dan menciptakan (*origination*). Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya.

Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tertulis (*written plan/RPP*), untuk merumuskan tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa kaidah atau kriteria tertentu.

W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menyarankan dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu: (1) *preferensi nilai guru* yaitu cara pandang dan keyakinan guru mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa serta bagaimana cara membelajarkannya; dan (2) *analisis taksonomi perilaku* sebagaimana dikemukakan oleh Bloom di atas.

Dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, guru akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang guru hendak menitikberatkan pada pembelajaran kognitif, afektif ataukah psikomotor.

Menurut “Oemar Hamalik (2005) bahwa komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu (1) perilaku terminal, (2) kondisi-kondisi dan (3) standar ukuran”.

Hal senada dikemukakan Mager (Hamzah B. Uno, 2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berkenaan dengan perumusan tujuan performansi, Dick dan Carey (Hamzah Uno, 2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; dan (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas. Dalam hal ini Hamzah B. Uno (2008) menekankan pentingnya penguasaan guru tentang tata bahasa, karena dari rumusan tujuan pembelajaran itulah dapat tergambarkan konsep dan proses berfikir guru yang bersangkutan dalam menuangkan idenya tentang pembelajaran.

Dari uraian para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran harus direncanakan dengan matang dan harus secara tertulis sehingga kegiatan pembelajaran akan memiliki arahan yang jelas. (Dikutip pada tanggal 11 Mei 2017 pukul: 12.09 WIB. <http://www.artikelind.com/2011/11/pengertian-tujuan-dan-cara-merumuskan-tujuan-pembelajaran.html>)

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut arends (dalam Agus Suprijono 2010: hlm. 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu yang menjadi arahan untuk menentukan skenario belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tan dalam Rusman (2012, hlm. 229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm. 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: hlm. 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.

- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Pada prinsipnya pembelajaran *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 48) yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
3. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
4. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
5. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Menurut Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 242) mengemukakan bahwa:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para siswa yang otonom.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat persamaan dalam tujuan model *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata dan untuk mendorong motivasi siswa serta berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran.

4. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2014, hlm. 240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikir dan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Menurut Savoie dan Hughes dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 149) ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pembelajaran *problem based learning* yaitu :

1. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa
2. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kemampuan otentik.
3. Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
4. Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
5. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
6. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk karya atau kinerja tertentu.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran selain itu guru juga sebagai fasilitator harus member dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *problen based learning* , yaitu:

1. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problem form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupannya profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2014, hal.232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar

- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan.

6. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 151) yaitu:

Tabel 2.1
Sintak *Problem Based Learning (PBL)*

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah

3.	Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah
4.	Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya
5.	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sumber : Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, 2012, hlm.151

7. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menemukan masalah.
2. Mendefinisikan masalah.
3. Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND.
4. Pembuatan hipotesis
5. Penelitian.
6. *Rephrasing* masalah.
7. Menyuguhkan alternative.
8. Mengusulkan solusi.

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

1. Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
2. Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati

3. Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
4. Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan
5. Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa
6. Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

8. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- d) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 50) diantaranya:

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *problem based learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

E. Sikap

1. Definisi Sikap

Menurut "lange (Dr.Ahmad Susanto M.Pd) sikap tidak hanya Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak, jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukanya".

Selanjutnya, azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu : komponen kognitif, afektif, dan konatif, komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Throw (djali 2011, halm. 114) mendefinisikan sikap sebagai "suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat". Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.

Allport (djali 2011, hlm. 114) mendefinisikan arti sikap adalah "suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan Pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu". Definisi sikap menurut allport ini menunjukkan bahwa sikap itu muncul seketika atau dibawa lahir tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Jadi makna sikap yang terpenting adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas sikap belajar diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik

Brown (djali, 2011, hlm. 115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen yaitu *Teacher approach (TA)* dan *education Acceptane (EA)* berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru tingkah laku mereka dikelas dan cara mengajar. Adapun *education Aceptance* terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang dicapai; dan materi yang disajikan, praktik tugas, dan persyaratan yang ditetapkan disekolah.

Sikap belajar penting karena didasarkan peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Gaya yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

F. Sikap Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerja Sama Kerja sama (cooperation) adalah adanya keterlibatan secara pribadi di antara kedua belah pihak dami tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal (Sunarto, 2000: hal. 22).

Menurut Chief (2008), kerja sama (team work) adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok di sini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

(<http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerja-sama-team-work>, diakses pada hari sabtu 6 Mei 2017, pukul 16.21 WIB)

Menurut Syamsul Yusuf (2007: hlm. 123), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap

norma-norma kelompok. Moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama (cooperation) adalah salah satu aspek dalam perkembangan sosial dan fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Faktor yang mempengaruhi kerjasama di antaranya yaitu hal timbal balik, orientasi individu, dan komunikasi.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. ”Wenger (Huda,Miftahul,2014: hlm. 49) menyatakan bahwa :Interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakannya sendiri. Dengan demikian, pemikiran ,gagasan, dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu , namun terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitarnya”.

Anita Lie (2005 : hlm. 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah,khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kerjasama siswa secara umum dipengaruhi oleh

dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

2. **Manfaat kerjasama**

Sama Belajar bekerja sama mempersiapkan siswa untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling tukar ide dan mensintesis ide (Sharan dan Sharan, dalam Suyanto 2005: hal. 154).

Yuda M. Saputra, dkk. (2005: hal. 53) juga mengatakan manfaat pembelajaran kerjasama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi social peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas untuk mencapai tujuan. Peran hubungan kerja sama dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas pada setiap anggota kelompok. Hal ini dapat memotivasi siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial.

3. Indikator Kemampuan Kerjasama

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kerja sama atau kooperatif menurut Lungren (dalam Trianto, 2011: hal. 64) terdiri dari tiga keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal
 - a. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
 - b. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
 - c. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
 - d. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
- 2) Keterampilan kooperatif tingkat menengah
 - a. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui ada secara energik menyerap informasi.
 - b. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
 - c. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda.
 - d. Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
- 3) Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Sedangkan menurut Chief (2008), indikator-indikator kerja sama meliputi hal-hal berikut: 1) berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas (bertanya, merespon, menyimpulkan mengerjakan tugas); 2) mendukung keputusan kelompok; 3) masing-masing anggota kelompok mengupayakan agar anggota kelompok lain mendapat informasi yang relevan dan bermanfaat.; 4) menghargai hasil yang dicapai kelompok; 5) menghargai masukan dari setiap anggota kelompok; 6) meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan; 7) secara terbuka member pujian kepada anggota yang berkinerja baik.

(<http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerja-sama-team-work>, diakses pada hari senin 06 Mei 2016, pukul 15.32 WIB)

Menurut “Tedjasaputra (2001: 88) indikator kemampuan kerja sama adalah: 1) anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman; 2) anak mau berbagi dengan teman yang lain; 3) anak mau menghadapi masalah bersama-sama; 4) mau menunggu giliran; 5) belajar mengendalikan diri; 6) mau berbagi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya membina dan mempertahankan hubungan dengan teman kelompoknya serta partisipasi anak di dalam kelas, seperti melakukan interaksi dalam mengerjakan tugas kelompok, mendukung hasil keputusan kelompok dan lain sebagainya merupakan indikator-indikator kerja sama pada umumnya. Bertolak dari hal tersebut bahwa dalam penelitian ini, indikator-indikator kerja samanya meliputi keikutsertaan siswa dalam pembelajaran secara berkelompok, keaktifan siswa pada saat terlibat dalam pembelajaran secara kelompok, dan bagaimana siswa dapat membina hubungan dengan teman kelompoknya.

G. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. “Sudjana (2011: hlm.111) mengatakan bahwa penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu”. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Menurut “Suprijono (2011: hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2011: hlm. 5-6), bahwa hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

H. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang di Teliti

1. Ruang Lingkup Subtema Perubahan Lingkungan

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang

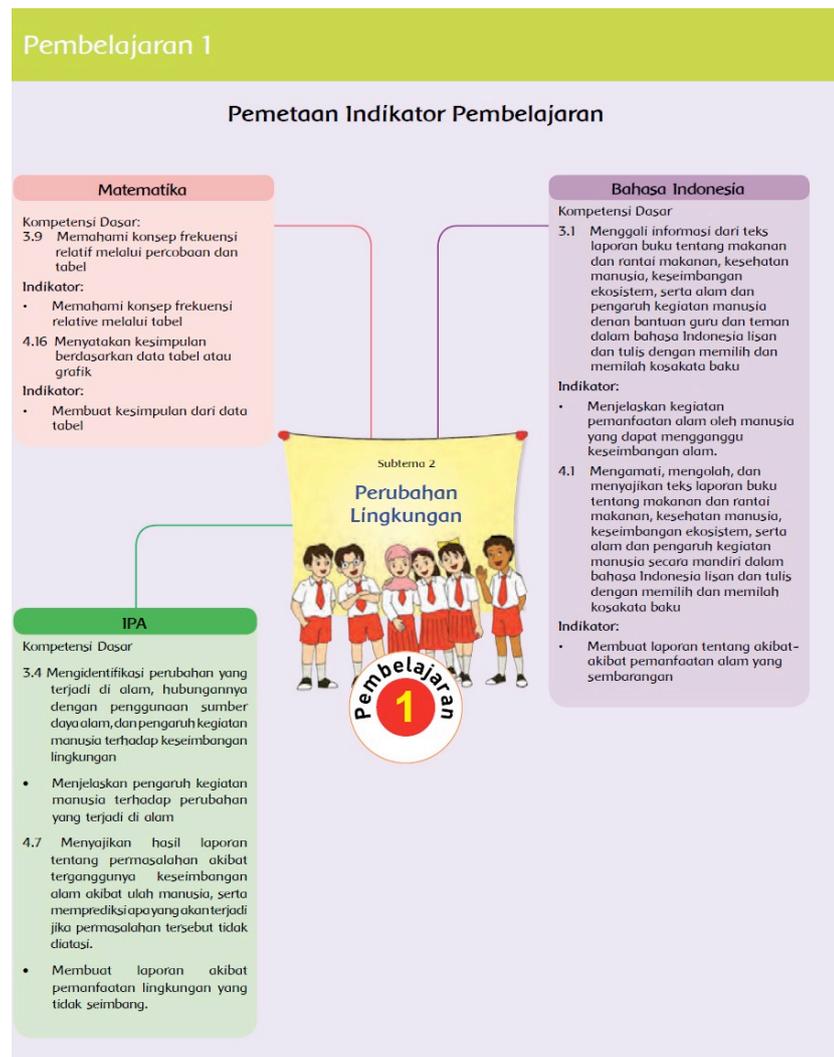
mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014 hlm. 10).

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Perubahan Lingkungan adalah:

- 1) Muatan pelajaran PPKn yaitu menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan
- 2) Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia.
- 3) Muatan Matematika yaitu Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data.
- 4) Muatan IPS yaitu bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 5) Muatan IPA yaitu permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia.
- 6) Muatan SBdP yaitu membuat karya kerajinan dari bahan keras
- 7) Muatan PJOK yaitu tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia.

2. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Perubahan Lingkungan

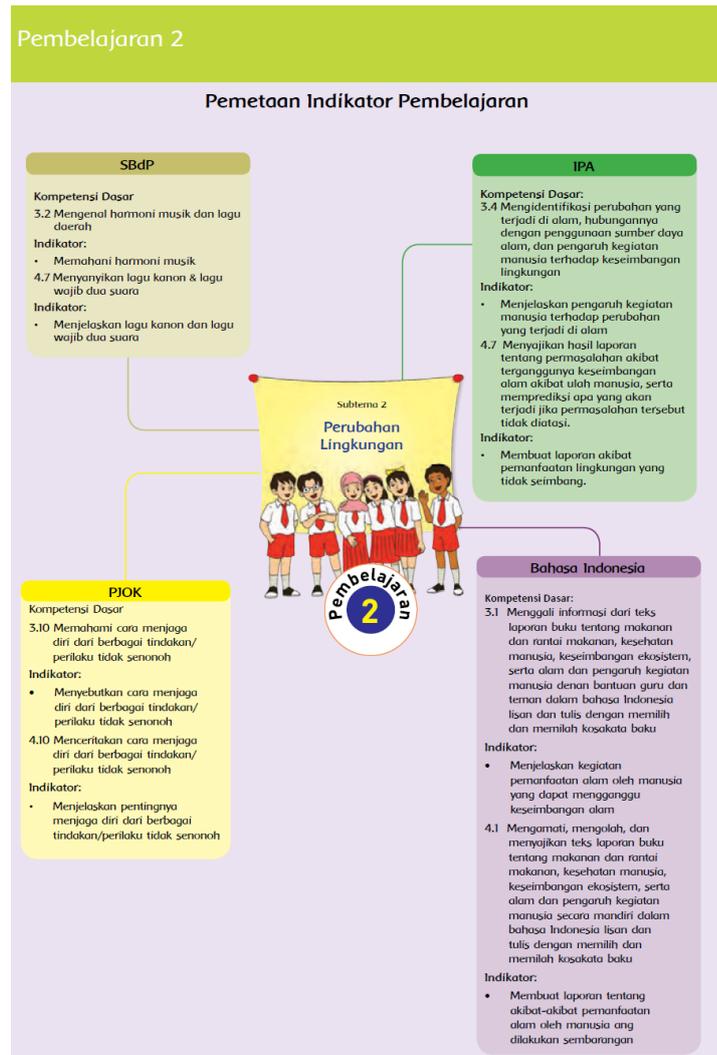
1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

(Sumber : Buku Guru)

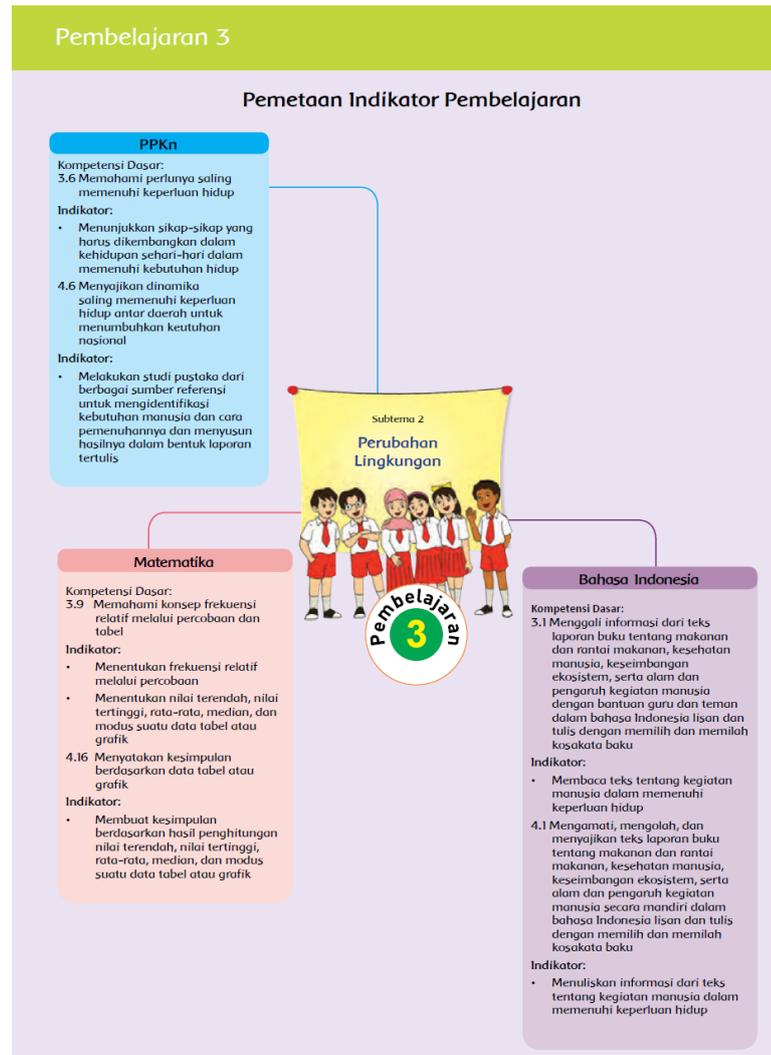
2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

(Sumber : Buku Guru)

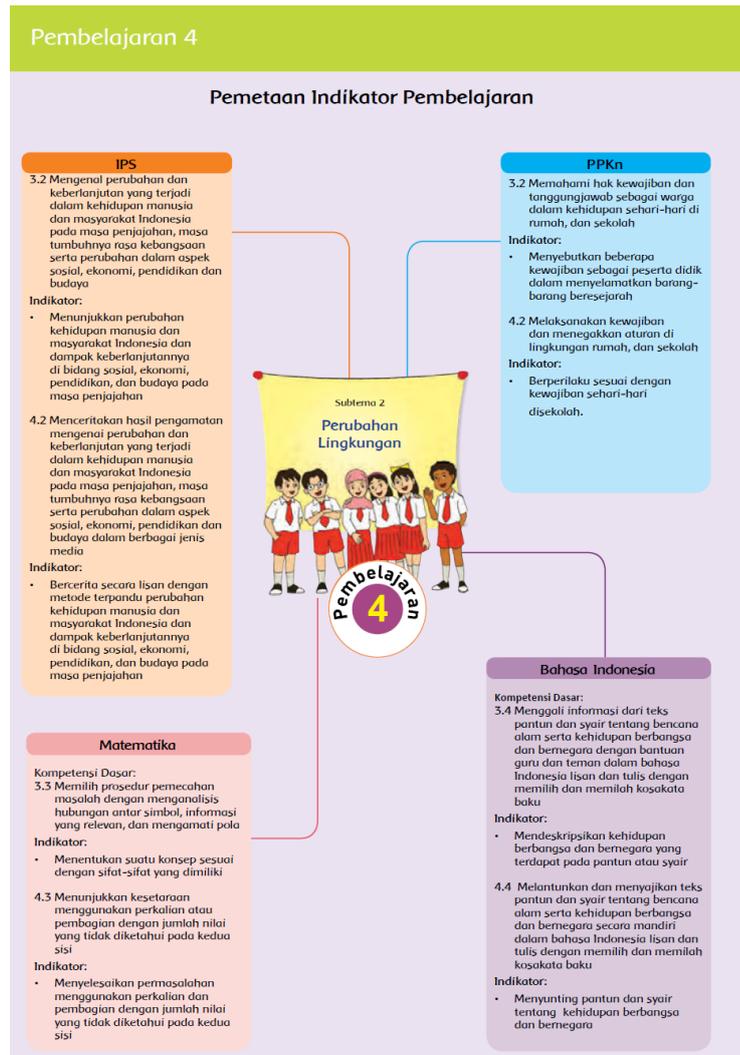
3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

(Sumber : Buku Guru)

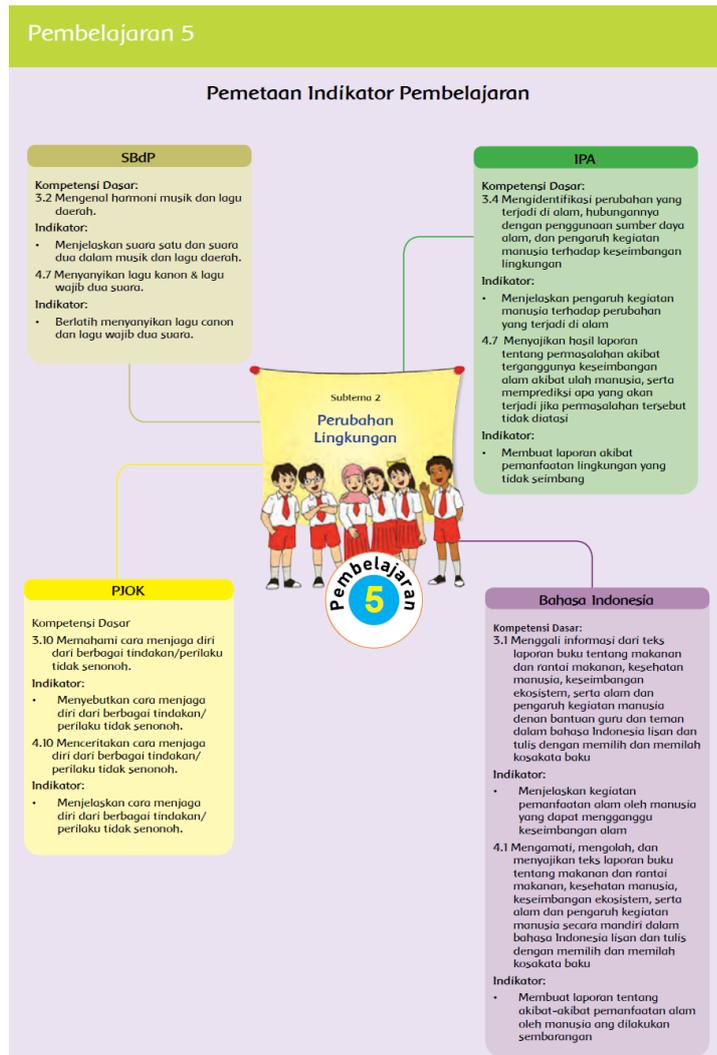
4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

(Sumber : Buku Guru)

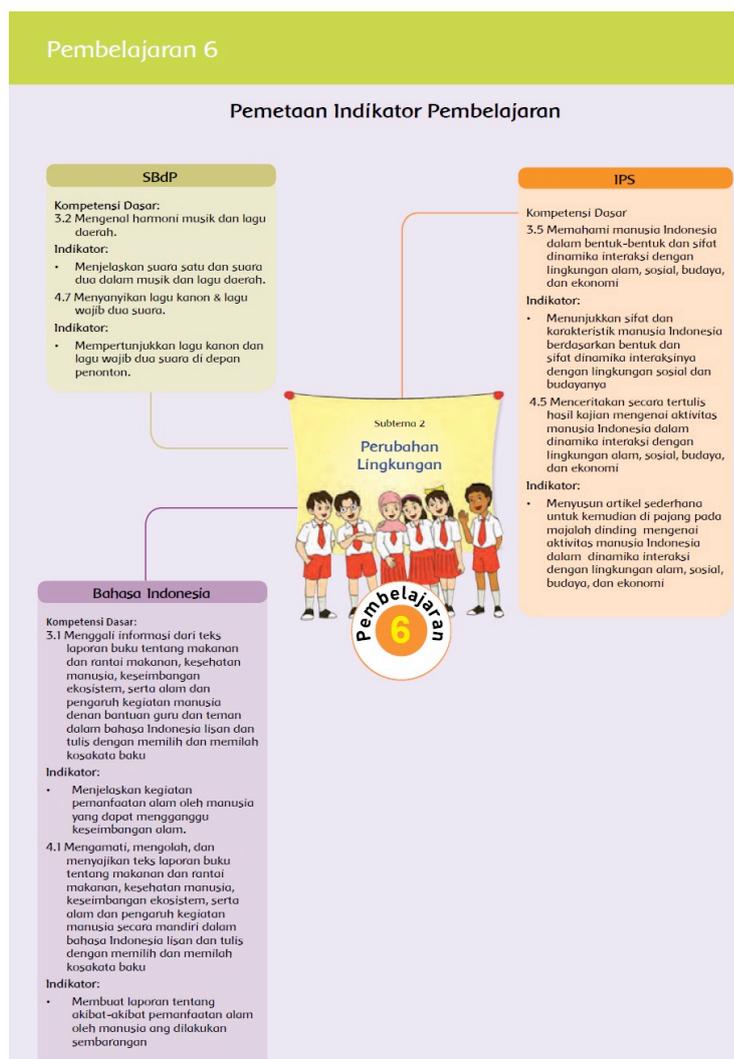
5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5



Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

(Sumber : Buku Guru)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

(Sumber : Buku Guru)

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti : Ani Karmini (2014)

Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Suku SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)

Masalah : Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)

Upaya Pemecahan : Penggunaan model pembelajaran PBL.

Masalah

Hasil Penelitian : Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II.

Kesimpulan : Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Nama Peneliti : rendi Ruspiandi (2015)

Judul Penelitian : Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas V (Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Negeri Sukaraharja Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Kelas V Pada Materi Makna Peninggalan Sejarah yang Bersekala Nasional dari Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia)

Masalah : Permasalahan Penelitian ini adalah rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V Materi Makna Peninggalan Sejarah Bersekala Nasional Dari Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia

Upaya Pemecahan : Penggunaan model pembelajaran PBL

Masalah

Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Objek penelitian adalah kelas V SD Negeri Sukaraharja, sebanyak 25 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Hasil penelitian pada siklus I untuk persentase kreativitas siswa mencapai 56% dari jumlah keseluruhan siswa dan pada siklus II persentase kreativitas ketuntasan siswa mencapai 76% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil belajar siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 12 orang atau sebesar 48% dari 25 siswa dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 13 orang atau sebesar 52% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 21 orang atau sebesar 84% dari 25 orang siswa dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 orang atau sebesar 16% dari jumlah keseluruhan siswa.

Kesimpulan : Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sukaraharja pada pembelajaran IPS materi Makna Peninggalan Sejarah Bersekala Nasional Dri Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

J. Kerangka Berfikir

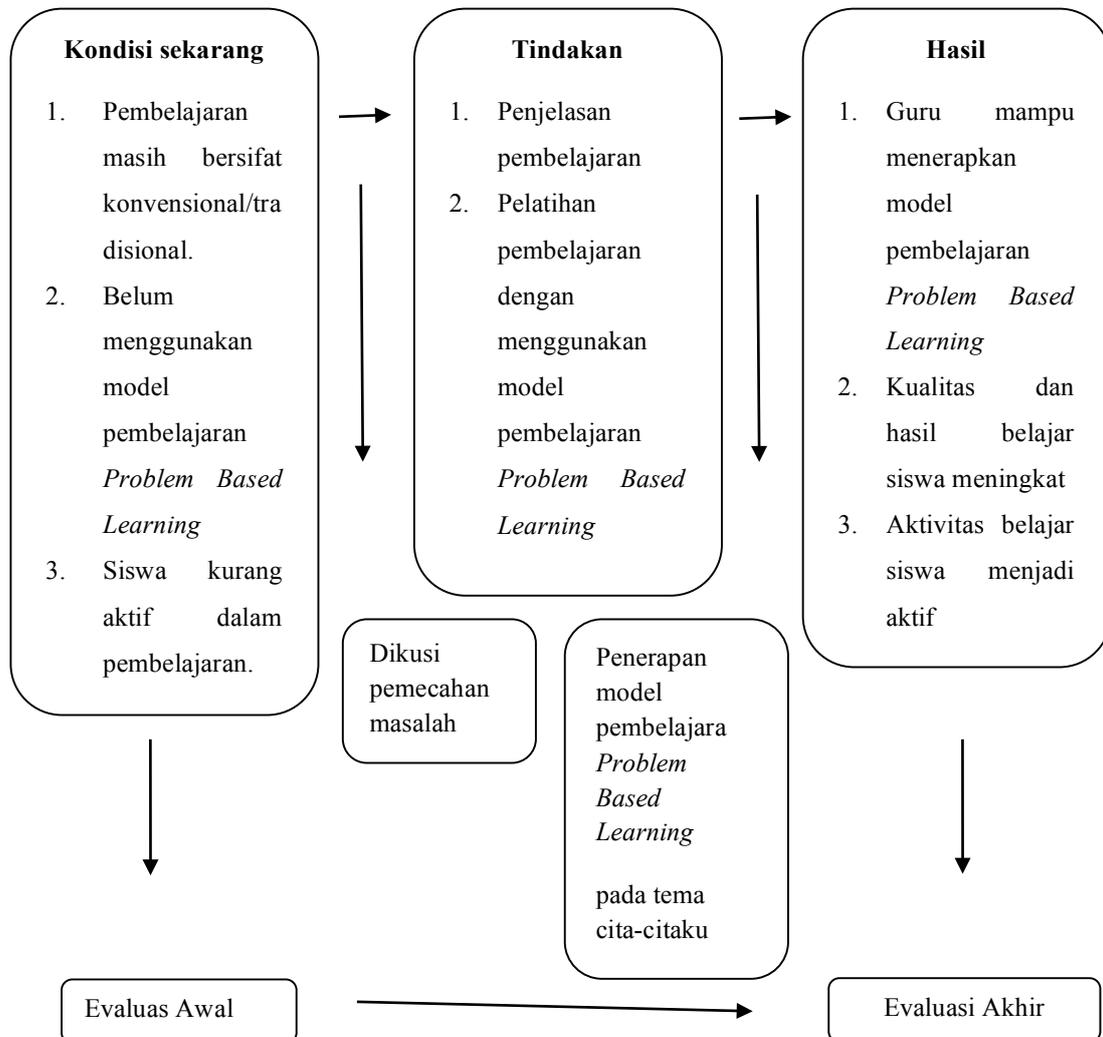
Hasil pembelajaran merupakan sebuah tolak ukur bagi guru untuk dapat mengetahui ketercapaian siswa setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut bukan hanya dalam aspek pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga dalam aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat menguasai ketiga aspek tersebut. Sehingga, hasil pembelajaran

yang terjadi masih sangat kurang memuaskan. Salah satu sikap yang juga menjadi perhatian yaitu kurangnya sikap kerjasama siswa. Hal ini terjadi karena guru belum maksimal dalam menerapkan model dan media pembelajaran dalam mengajarkan subtema perubahan lingkungan. Dalam hal ini, guru harus mendapatkan solusi yang baik agar sikap kerjasama siswa dapat meningkat salah satu solusi yang dapat penulis berikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* selain itu juga guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan dapat membuat siswa menjadi tertarik dan meningkatkan minat belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa (*student oriented*) sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara pribadi, belajar bersama dan mengembangkan aspek-aspek yang menjadi tujuan pembelajaran karena model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan kepada siswa memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Proses pemecahan masalah tersebut bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar timbul sikap kerjasama didalam diri setiap siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dinyatakan dapat meningkatkan sikap kerjasama karena dalam penelitian skripsi Ani Karmini (2014) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sikap kerjasama siswa dapat meningkat setelah melaksanakan penelitian dalam II siklus.

Grafik 2.1
Kerangka Berfikir Pada Penelitian Tindakan Kelas
Sumber Kunandar (2008:276)



K. Asumsi

Untuk itu dalam upaya mencapai berkembangnya sikap kerja sama peserta didik dalam subtema perubahan lingkungan, penelitian memiliki asumsi atau anggapan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* peserta didik dapat meningkatkan sikap keterampilan kerjasama melalui kegiatan pemecahan suatu masalah.

L. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan maka sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas V mampu meningkat.

2. Hipotesis Khusus

- a) Jika guru menyusun RPP sesuai permendikbud nomor 103 tahun 2014 dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V mampu meningkat.
- b) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan langkah-langkahnya pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan maka sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V mampu meningkat.